

Minoritas Gender dalam Pendidikan Sosiologi: Kajian Teoritis Dinamika Mahasiswa Laki-Laki

Reni Kartini Kristin Dian Yunianti¹, Sangputri Sidik², Siti Fathimah³, Intan Metrayani Sidauruk⁴

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado; renikartiniky3@unima.ac.id

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado; anindyaputri@unima.ac.id

³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado; sitifathimah@unima.ac.id

⁴Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado; intansidauruk@unima.ac.id

Abstract. *This study examines the dynamics of male students' lives who are in a gender minority position within female-dominated higher education environments. This theoretical study employs a library research approach by analyzing various relevant academic literature sources. The theoretical foundations used include Pierre Bourdieu's Social Reproduction Theory encompassing the concepts of habitus, cultural capital, social capital, and symbolic violence; Social Construction of Gender Theory; Feminist Theory; Hidden Curriculum Theory; and the Gender Mainstreaming Framework. The findings indicate that male students in study programs identified as feminine undergo a unique process of habitus formation, in which they must negotiate their gender identity amid dominant social norms. Invisible symbolic pressures, gender stereotypes, and a hidden curriculum laden with gendered values collectively shape their academic experiences. This study affirms that gender minority status in higher education is a phenomenon requiring serious institutional policy attention through inclusive and equitable gender mainstreaming approaches.*

Keywords: Gender Minority; Habitus, Social Reproduction; Higher Education; Symbolic Violence

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.475>

*Correspondence: Reni Kartini Kristin Dian Yunianti¹

Email: renikartiniky3@unima.ac.id

Received: 25-04-2026

Accepted: 28-04-2026

Published: 30-04-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

memerlukan perhatian kebijakan kelembagaan yang serius melalui pendekatan gender mainstreaming yang inklusif dan berkeadilan.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dinamika kehidupan mahasiswa laki-laki yang berada dalam posisi minoritas gender di lingkungan pendidikan tinggi yang didominasi perempuan. Kajian teoritis ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber literatur akademik yang relevan. Landasan teori yang digunakan meliputi Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu mencakup konsep habitus, cultural capital, social capital, dan symbolic violence; Teori Konstruksi Sosial Gender; Feminist Theory; Teori Hidden Curriculum; serta Gender Mainstreaming Framework. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki yang berada di program studi yang diidentifikasi sebagai feminin mengalami proses pembentukan habitus yang unik, di mana mereka harus menegosiasikan identitas gender mereka di tengah norma-norma sosial yang dominan. Tekanan simbolis yang tidak tampak secara kasat mata, stereotip gender, serta kurikulum tersembunyi yang mengandung nilai-nilai gender turut membentuk pengalaman akademik mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa minoritas gender dalam pendidikan tinggi merupakan fenomena yang memerlukan perhatian kebijakan kelembagaan yang serius melalui pendekatan gender mainstreaming yang inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: Minoritas Gender; Habitus; Reproduksi Sosial; Pendidikan Tinggi; Symbolic Violence

Pendahuluan

Ruang kelas Pendidikan Sosiologi menyimpan sebuah ironi yang jarang dipersoalkan. Program studi yang lahir dari tradisi intelektual untuk mempertanyakan ketimpangan sosial justru mereproduksi ketimpangan gender tersendiri dalam dinding-dindingnya sendiri: mahasiswa laki-laki hadir sebagai minoritas numerik yang senyap, tenggelam dalam arus mayoritas perempuan yang mendominasi kursi-kursi di setiap sudut kelas. Ketika program studi yang secara epistemologis bertugas membedah realitas sosial justru tidak mampu melihat realitas gender dalam tubuhnya sendiri, maka di situlah urgensi kajian ini bermula.

Pendidikan tinggi merupakan salah satu ruang sosial yang paling kuat dalam membentuk identitas, relasi kuasa, dan reproduksi nilai-nilai budaya di masyarakat. Di ruang inilah individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memasuki suatu arena pertarungan simbolik yang sarat dengan norma, ekspektasi, dan struktur sosial yang telah terbentuk jauh sebelum mereka tiba. Ketika mahasiswa memasuki sebuah program studi, mereka tidak sekadar memilih bidang ilmu; mereka juga memasuki suatu field dalam pengertian Bourdieu (1977), yakni ruang sosial dengan aturan mainnya sendiri, distribusi kapitalnya sendiri, serta posisi-posisi yang telah dibentuk secara historis oleh relasi gender (Bourdieu & Passeron, 1990; de Moll et al., 2024; Jin et al., 2024).

Program studi Pendidikan Sosiologi secara khusus menampilkan profil gender yang sangat timpang. Sebagaimana yang terjadi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan dunia, program studi ini secara konsisten didominasi oleh mahasiswa perempuan, sementara mahasiswa laki-laki hanya menempati porsi minoritas yang sangat kecil dalam setiap angkatan. Kondisi ini bukan semata persoalan statistik, melainkan menyentuh dimensi yang jauh lebih dalam: bagaimana seorang calon pendidik sosiologi yang berjenis kelamin laki-laki membangun identitas profesionalnya di tengah lingkungan yang tidak mencerminkan representasi gender yang setara? Bagaimana ia belajar memahami isu-isu keadilan sosial ketika pengalaman sosialnya sendiri sebagai minoritas gender hampir tidak pernah diakui sebagai subjek kajian yang sah? Program studi seperti keperawatan, pendidikan anak usia dini, pekerjaan sosial, dan pendidikan secara historis memiliki proporsi mahasiswa perempuan yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki (Thompson et al., 2024; Zheng & Weeden, 2023). Kondisi ini bukan sekadar cerminan preferensi individu, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang panjang sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1966), di mana nilai-nilai gender tertanam dalam struktur institusional dan praktik budaya sehari-hari (Reisel, 2025).

Mahasiswa laki-laki yang memilih atau berada dalam program studi yang didominasi perempuan menghadapi tantangan yang sangat spesifik. Mereka memasuki field akademik yang norma dominannya tidak selalu berpihak pada identitas gender mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Grimshaw et al. (2023) menemukan bahwa laki-laki yang belajar di program pendidikan, keperawatan, dan pekerjaan sosial di perguruan tinggi Inggris mengalami kesulitan dalam menemukan rasa memiliki (*sense of belonging*) di lingkungan akademik mereka. Mereka menghadapi empat pengalaman utama yang saling

berkaitan, yaitu kesulitan dalam membangun relasi pertemanan, pengalaman disorot dan menonjol karena menjadi minoritas, tekanan dari ekspektasi gender yang kontradiktif, serta kebingungan dalam merencanakan jalur karier. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk dinamika kehidupan akademik yang kompleks dan sering kali tidak terlihat oleh kebijakan institusional.

Bagi calon pendidik sosiologi laki-laki, ketidakseimbangan ini mengandung implikasi yang berlipat ganda. Sosiologi sebagai disiplin ilmu menuntut kepekaan terhadap perbedaan sosial, empati terhadap kelompok yang terpinggirkan, dan kemampuan untuk mendekonstruksi struktur kekuasaan. Sementara itu, mahasiswa laki-laki yang belajar sosiologi justru berada dalam posisi yang secara tidak sadar mereproduksi ketimpangan serupa dalam konteks mereka sendiri—menjadi kelompok yang terpinggirkan secara numerik, namun jarang mendapat ruang untuk mengakui pengalaman tersebut sebagai pengalaman yang sah dan layak dianalisis (Hooks, 1984; Walby, 1990).

Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu memberikan kerangka analisis yang sangat relevan untuk memahami fenomena ini secara mendalam. Konsep habitus, field, capital, dan symbolic violence yang dikembangkan oleh Bourdieu (1977; 1986; 1990; 2001) memungkinkan peneliti untuk mengungkap mekanisme-mekanisme halus yang beroperasi di balik pengalaman minoritas gender di ruang akademik (de Moll et al., 2024). Habitus laki-laki yang terbentuk melalui sosialisasi di luar dunia akademik sering kali mengalami ketidaksesuaian dengan habitus yang berlaku di program studi feminin, dan ketidaksesuaian inilah yang menjadi sumber tegangan, adaptasi, maupun resistensi yang dialami mahasiswa laki-laki (Bourdieu & Passeron, 1990; Grimshaw et al., 2023). Selain Bourdieu, teori-teori lain juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena minoritas gender di pendidikan tinggi. Teori Konstruksi Sosial Gender (Berger & Luckmann, 1966; Butler, 1990) menjelaskan bagaimana program studi tertentu dikonstruksi sebagai feminin bukan semata-mata karena sifat ilmunya, melainkan karena proses sosial dan historis (Nussbaumer et al., 2024). Feminist Theory (Hooks, 1984; Walby, 1990) menyoroti relasi kuasa yang beroperasi di balik pengelompokan gender ini, sementara Teori Hidden Curriculum (Jackson, 1968) mengungkap nilai-nilai gender yang tersembunyi dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Vu & Pham, 2023; Nurmansyah et al., 2025).

Kajian teoritis ini hadir sebagai upaya untuk menyintesis berbagai perspektif tersebut dalam satu kerangka analisis yang koheren. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam dinamika kehidupan mahasiswa laki-laki di lingkungan pendidikan tinggi yang didominasi perempuan dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang bersandar pada literatur akademik internasional bereputasi. Melalui sintesis teori-teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang bermakna bagi pemahaman tentang minoritas gender, reproduksi sosial, dan keadilan gender dalam pendidikan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur akademik yang relevan dengan topik yang dikaji. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan utama penelitian adalah membangun kerangka teoritis yang komprehensif tentang fenomena minoritas gender di lingkungan pendidikan tinggi, yang memerlukan kajian mendalam terhadap perkembangan teori dan temuan empiris dari berbagai konteks internasional. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Kategori pertama adalah sumber primer, yakni karya-karya teori orisinal dari Bourdieu (1977; 1986; 1990; 2001), Berger dan Luckmann (1966), Butler (1990), Hooks (1984), Walby (1990), Jackson (1968), serta dokumen kebijakan United Nations (1995). Kategori kedua adalah sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional bereputasi yang terindeks di Scopus dan *Web of Science*. Proses seleksi literatur dilakukan dengan menetapkan kriteria inklusi yang ketat, meliputi relevansi dengan tema penelitian, kualitas metodologi, reputasi jurnal penerbit, serta kemutakhiran publikasi yang diutamakan pada rentang tahun 2019 hingga 2025.

Analisis data dilakukan melalui proses pembacaan kritis (*critical reading*), pengkodean tematik, dan sintesis lintas sumber. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi argumen utama, konsep kunci, temuan empiris yang relevan, serta keterkaitan antar konsep dari berbagai teori yang digunakan. Hasil sintesis disusun secara sistematis mengikuti kerangka teoritis yang mencakup tujuh tema, yaitu konsep minoritas gender, teori reproduksi sosial Bourdieu, konstruksi sosial gender, *feminist theory*, *hidden curriculum*, *gender mainstreaming framework*, dan sintesis teoritis integratif.

Tabel 1. Sumber Teori Primer dan Sekunder yang Digunakan dalam Kajian

No.	Kerangka Teori	Sumber Primer	Sumber Sekunder Utama
1.	Teori Reproduksi Sosial & Habitus	<i>Bourdieu (1977, 1986, 1990, 2001)</i>	de Moll <i>et al.</i> (2024); Jin <i>et al.</i> (2024); Tan & Liu (2022); Turnbull <i>et al.</i> (2019)
2.	Symbolic Violence	<i>Bourdieu & Passeron (1990); Bourdieu (2001)</i>	Owusu-Kwarteng <i>et al.</i> (2024); Thapar-Bjorkert <i>et al.</i> (2016); Mccarthy (2024)
3.	Konstruksi Sosial Gender	<i>Berger & Luckmann (1966); Butler (1990)</i>	Nussbaumer <i>et al.</i> (2024); Rosa & Clavero (2022); Nurmansyah <i>et al.</i> (2025)
4.	Feminist Theory	<i>Hooks (1984); Walby (1990)</i>	Charter (2021); Ruiz-Eugenio <i>et al.</i> (2024)
5.	Hidden Curriculum	<i>Jackson (1968)</i>	Vu & Pham (2023); Cairo <i>et al.</i> (2024); Harris (2025)
6.	Gender Mainstreaming	<i>United Nations (1995)</i>	Lauritzen & Guldvik (2025); Amri <i>et al.</i> (2024); Tildesley & Bustelo (2024); Bustamante-Mora <i>et al.</i> (2024)
7.	Segregasi Gender & Minoritas	-	Thompson <i>et al.</i> (2024); Zheng & Weeden (2023); Lessky <i>et al.</i> (2022); Grimshaw <i>et al.</i> (2023); Reisel (2025)

Sumber: Diolah dari berbagai referensi, 2026

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Minoritas Gender dalam Pendidikan

Minoritas gender dalam pendidikan tinggi merujuk pada kondisi di mana individu dari kelompok gender tertentu berada dalam posisi numerik yang jauh lebih sedikit dibandingkan kelompok gender lainnya dalam suatu program studi atau institusi. Penelitian tentang fenomena ini umumnya berfokus pada perempuan yang menjadi minoritas di bidang-bidang maskulin seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM). Akan tetapi, terdapat fenomena yang sering kali luput dari perhatian akademik, yaitu laki-laki yang menjadi minoritas di program studi yang secara budaya diidentifikasi sebagai feminin (Grimshaw *et al.*, 2023).

Ilustrasi Kasus A: Hari Pertama yang Sunyi

*Bayangkan seorang mahasiswa laki-laki baru, sebut saja Aris, melangkah masuk ke ruang orientasi Program Studi Pendidikan Sosiologi. Dari 40 kursi yang tersedia, hanya tiga yang akan diisi oleh sesama laki-laki. Bukan rasa takut yang pertama kali ia rasakan, melainkan sesuatu yang lebih halus: sebuah ketidaknyamanan yang sulit diberi nama. Ketika perkenalan berlangsung dan topik mengalir ke isu kesetaraan gender, Aris memilih diam—bukan karena tidak memiliki pendapat, melainkan karena ia tidak yakin apakah suaranya akan diterima dengan cara yang sama seperti suara rekan-rekan perempuannya. Kondisi serupa inilah yang menurut Grimshaw *et al.* (2023) dialami oleh sebagian besar mahasiswa laki-laki di program studi feminin: mereka hadir secara fisik, namun absen secara sosial.*

Thompson *et al.* (2024) dalam kajian mereka tentang segregasi gender dalam pemilihan mata kuliah perguruan tinggi menemukan bahwa segregasi gender merupakan masalah yang persisten dalam pendidikan tinggi. Pola segregasi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality*, di mana individu—baik laki-laki maupun perempuan—membuat keputusan tentang bidang studi mereka berdasarkan konstruksi sosial tentang apa yang dianggap sesuai untuk gender mereka. Zheng dan Weeden (2023) menambahkan bahwa sekitar 36% dari segregasi pekerjaan di kalangan pekerja berpendidikan tinggi berkaitan langsung dengan segregasi gender dalam bidang studi di perguruan tinggi, yang menunjukkan betapa mendalamnya dampak fenomena ini terhadap kehidupan sosial dan ekonomi.

Segregasi gender dalam program studi juga memiliki dimensi budaya yang kuat. Reisel (2025) menemukan bahwa pilihan program studi tidak hanya dipengaruhi oleh minat dan kemampuan individual, tetapi juga oleh aspirasi pekerjaan yang dinilai maskulin atau feminin secara sosial. Laki-laki yang memilih bidang studi yang dinilai feminin cenderung menghadapi tekanan sosial yang lebih besar, termasuk dari keluarga dan kelompok sebayanya. Tekanan ini mencerminkan bagaimana norma-norma gender yang berlaku di masyarakat luas merembes masuk ke dalam keputusan-keputusan individual yang tampaknya bersifat pribadi.

Lessky *et al.* (2022) dalam studi komparatif mereka di Austria menemukan bahwa segregasi gender dalam bidang studi dapat dipahami sebagai fenomena berlapis, di mana faktor latar belakang pendidikan orang tua, kelas sosial, dan gender saling berinteraksi dalam membentuk pola segregasi. Program-program keguruan, termasuk pendidikan sosiologi, menunjukkan tingkat feminisasi yang konsisten lintas waktu dan konteks geografis. Feminisasi ini, sebagaimana yang ditunjukkan Reisel (2025), justru semakin memperkuat hambatan bagi laki-laki untuk memasuki bidang tersebut, karena semakin tinggi proporsi perempuan di suatu program, semakin kecil kemungkinan laki-laki akan memilih program tersebut di masa mendatang.

B. Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu: Habitus, Capital, Field, dan Symbolic Violence

Pierre Bourdieu mengembangkan sebuah teori reproduksi sosial yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan sosial diproduksi dan dipertahankan dari generasi ke generasi melalui lembaga-lembaga pendidikan. Inti dari teori ini, sebagaimana diuraikan dalam *Outline of a Theory of Practice* (Bourdieu, 1977) dan *Reproduction in Education, Society and Culture* (Bourdieu & Passeron, 1990), adalah tiga konsep yang saling terhubung: *habitus*, *field* (ranah), dan *capital* (modal). Ketiga konsep ini bekerja bersama untuk menjelaskan bagaimana posisi sosial individu dibentuk, bagaimana mereka bertindak di dalam ruang sosial, dan bagaimana ketimpangan sosial dilegitimasi sebagai sesuatu yang alamiah dan tak terelakkan (de Moll *et al.*, 2024).

Habitus merupakan sistem disposisi yang terinternalisasi dalam diri individu melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan sejak masa kecil (Bourdieu, 1977). Habitus bukan sekadar kebiasaan, melainkan sebuah sistem persepsi, penilaian, dan tindakan yang bersifat pra-refleksif, artinya beroperasi di bawah ambang kesadaran. Tan dan Liu (2022) dalam kajian mereka tentang tipologi habitus dalam pendidikan menemukan bahwa habitus dapat bersifat kontinu maupun diskontinu di berbagai field, tergantung pada seberapa jauh lingkungan baru yang dimasuki individu sesuai dengan kondisi sosial di mana habitus tersebut terbentuk. Ketika mahasiswa laki-laki memasuki program studi yang didominasi perempuan, mereka membawa habitus yang terbentuk dalam konteks sosial di luar program tersebut, dan habitus ini sering kali mengalami ketegangan dengan norma-norma yang berlaku di field baru mereka.

Ilustrasi Kasus B: Habitus yang Terbelah di Kelas Sosiologi

Ketika diskusi kelas membahas isu kekerasan berbasis gender, seorang mahasiswa laki-laki bernama Daffa tahu bahwa ia harus merespons dengan empati dan analisis yang sensitif. Ia telah mempelajari teorinya dengan baik. Namun saat ia berbicara, ada jeda yang terasa asing—cara ia mengonstruksi kalimat, intonasi yang ia gunakan, bahkan pilihan contohnya—semua terasa berbeda dari cara rekan-rekan perempuannya merespons. Bukan karena ia kurang paham, melainkan karena habitusnya—yang terbentuk dalam sosialisasi di luar ruang kelas sosiologi—membawanya ke mode ekspresi yang berbeda. Bourdieu (1977) menyebut kondisi ini sebagai habitus yang terbelah (divided habitus): individu yang habitusnya terbentuk dalam konteks sosial yang berbeda dari field yang kini ia masuki akan selalu merasakan semacam disonansi, ketegangan antara siapa dirinya dan bagaimana ia diharapkan bertindak.

De Moll *et al.* (2024) menunjukkan bahwa habitus akademik mahasiswa—yang mencakup orientasi terhadap sekolah, aspirasi pendidikan, dan cara berinteraksi dengan institusi pendidikan—sangat dipengaruhi oleh modal budaya keluarga dan latar belakang sosial. Mahasiswa dengan habitus yang selaras dengan ekspektasi institusional akan lebih mudah beradaptasi dan berprestasi, sementara mereka yang habitusnya tidak selaras akan mengalami apa yang oleh Bourdieu (1999, dalam Bourdieu & Wacquant, 1992) disebut sebagai habitus yang terbelah (*divided habitus*)—sebuah kondisi di mana individu tidak merasa sepenuhnya berada di rumah, baik di dunia yang mereka tinggalkan maupun di dunia baru yang mereka masuki.

Field, atau ranah, adalah ruang sosial terstruktur tempat para aktor bersaing untuk mendapatkan dan mempertahankan berbagai bentuk capital (Bourdieu, 1977). Setiap field memiliki logika internal, aturan mainnya sendiri, dan distribusi capital yang spesifik. Program studi pendidikan sosiologi merupakan sebuah field dengan norma-norma feminin yang dominan—cara berbicara, cara berinteraksi, cara berpenampilan, serta topik-topik yang dianggap relevan dan penting. Mahasiswa laki-laki yang memasuki field ini membawa capital yang berbeda dari yang umumnya dihargai dalam field tersebut. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Turnbull *et al.* (2019) dalam kajian mereka tentang perbedaan gender dalam fisika menggunakan kerangka Bourdieu, masalah tidak terletak pada capital itu sendiri, melainkan pada bagaimana aturan yang berlaku di dalam field mendevaluasi capital tertentu secara tidak adil.

Cultural capital, atau modal budaya, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Bourdieu (1986) dalam *The Forms of Capital*, hadir dalam tiga wujud: modal budaya yang melekat pada tubuh (*embodied*), modal budaya yang terobjektifikasi dalam benda-benda budaya (*objectified*), dan modal budaya yang terinstitusionalisasi dalam bentuk ijazah dan gelar akademik (*institutionalized*). Jin *et al.* (2024) dalam studi mereka tentang modal budaya dan keberhasilan akademik di sekolah menengah Tiongkok menemukan bahwa pengaruh modal budaya terhadap prestasi berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Modal budaya yang terinstitusionalisasi memberikan pengaruh positif yang konsisten, sementara pengaruh modal budaya yang melekat pada tubuh justru menunjukkan arah yang berbeda-beda bergantung pada konteks gender.

Social capital, atau modal sosial, mengacu pada jaringan hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Bourdieu, 1986). Bagi mahasiswa laki-laki yang merupakan minoritas gender, pembentukan modal sosial di lingkungan yang didominasi perempuan menjadi tantangan tersendiri. Grimshaw *et al.* (2023) menemukan bahwa mahasiswa laki-laki di program-program feminin mengalami kesulitan dalam membangun jaringan pertemanan yang kuat, karena perbedaan pengalaman dan perspektif gender menciptakan hambatan sosial yang tidak selalu terlihat secara eksplisit. Keterbatasan modal sosial ini pada gilirannya memengaruhi rasa memiliki dan keterlibatan akademik mereka secara keseluruhan.

Konsep *symbolic violence*, atau kekerasan simbolik, merupakan salah satu kontribusi paling orisinal Bourdieu dalam menganalisis ketimpangan sosial. Bourdieu (2001) dalam *Masculine Domination* mendefinisikan *symbolic violence* sebagai bentuk dominasi yang

beroperasi bukan melalui paksaan fisik, melainkan melalui misrecognition yang membuat kelompok yang didominasi secara tidak sadar menerima, bahkan mereproduksi, kondisi ketimpangan yang merugikan mereka sendiri. Owusu-Kwarteng *et al.* (2024) dalam kajian mereka tentang symbolic violence di academia Afrika menemukan bahwa perempuan peneliti harus memainkan permainan sesuai dengan norma akademik maskulin yang telah menjadi standar doxic—standar yang dianggap sebagai kebenaran universal yang tidak perlu dipertanyakan.

Ilustrasi Kasus B2: Kekerasan yang Tidak Disadari

*Dalam sebuah sesi presentasi tentang patriarki, dosen perempuan memuji mahasiswa laki-laki: "Hebat sekali, kamu bisa memahami isu ini padahal kamu laki-laki." Kalimat itu diucapkan dengan tulus, tanpa niat melukai. Namun di balik pujian itu tersembunyi sebuah asumsi yang sangat kuat: bahwa laki-laki pada dasarnya tidak diharapkan—atau tidak mampu—memahami pengalaman perempuan. Inilah yang oleh Thapar-Björkert *et al.* (2016) disebut condescension sebagai bentuk symbolic violence: sebuah sikap meremehkan yang tampak seperti pujian. Mahasiswa laki-laki itu tidak merasa diserang—ia justru merasa dipuji. Namun tanpa disadari, ia telah menerima dan mereproduksi konstruksi bahwa kehadirannya di ruang sosiologi adalah pengecualian, bukan norma.*

C. Teori Konstruksi Sosial Gender: Memahami Feminisasi Program Studi

Teori Konstruksi Sosial Gender berpandangan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat natural atau bawaan lahir, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang panjang dan kompleks. Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality* meletakkan fondasi epistemologis bahwa realitas sosial—termasuk gender—dikonstruksi melalui proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Butler (1990) dalam *Gender Trouble* kemudian mempertegas bahwa gender bukan merupakan identitas stabil yang mendahului tindakan, melainkan sebuah performativitas yang dibangun dan diulang melalui praktik-praktik sehari-hari. Nussbaumer *et al.* (2024) dalam kajian kritis mereka menunjukkan bahwa gender merupakan elemen konstitutif dari sistem yang opresif berbasis diferensiasi seksual, dan penggunaan kategori-kategori gender secara taken-for-granted justru berkontribusi pada konstruksi dan penguatan sistem tersebut.

Ilustrasi Kasus C: Pertanyaan yang Selalu Sama

Hampir setiap mahasiswa laki-laki di Program Studi Pendidikan Sosiologi pernah menghadapi pertanyaan yang sama dari orang-orang sekitarnya: "Kenapa ambil sosiologi? Kan itu buat cewek." Pertanyaan ini terdengar sederhana, bahkan terkesan bercanda. Namun di baliknya tersimpan sebuah konstruksi sosial yang telah berumur panjang: bahwa sosiologi—terutama pendidikan sosiologi—adalah domain perempuan. Butler (1990) mengingatkan bahwa konstruksi seperti ini tidak muncul dari sifat inheren suatu bidang ilmu, melainkan dari pengulangan performatif yang terus-menerus. Setiap kali seseorang mengucapkan pertanyaan itu, mereka sedang memperkuat—dan mereproduksi—batas gender yang sesungguhnya bersifat arbitrer.

Feminisasi suatu program studi—yakni proses di mana sebuah program studi secara sosial diidentifikasi sebagai bidang yang lebih sesuai untuk perempuan—adalah contoh

nyata dari konstruksi sosial gender dalam konteks pendidikan. Rosa dan Clavero (2022) dalam kajian mereka tentang kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi mencatat bahwa meskipun peran laki-laki di pusat kekuasaan akademik terus ditantang, sistem gender biner yang menopang ketimpangan ini tidak boleh diremehkan. Program-program pendidikan, terutama yang berkaitan dengan ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan, secara historis berasosiasi dengan nilai-nilai feminin seperti kepedulian, empati, dan orientasi interpersonal—sebuah asosiasi yang pada gilirannya membentuk komposisi gender dari mahasiswanya.

Nurmansyah *et al.* (2025) dalam studi etnografi mereka tentang perspektif gender dalam kurikulum pendidikan guru di Indonesia menemukan bahwa gender dalam kurikulum pendidikan guru beroperasi sebagai kurikulum tersembunyi yang diinisiasi oleh dosen dan mahasiswa secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi gender tidak hanya terjadi di level kebijakan atau struktur kurikulum formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di dalam ruang kelas. Laki-laki yang memasuki program pendidikan—termasuk pendidikan sosiologi—dengan demikian tidak hanya berhadapan dengan komposisi numerik yang tidak menguntungkan, tetapi juga dengan serangkaian konstruksi sosial yang menempatkan keberadaan mereka sebagai sesuatu yang perlu dijelaskan dan dilegitimasi. Thomson *et al.* (2021) dalam kajian tentang kesetaraan gender di pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa konstruksi gender memiliki dimensi kelembagaan yang kuat. Kebijakan-kebijakan institusional, prosedur rekrutmen, dan norma-norma budaya organisasi semuanya berkontribusi pada pembentukan lingkungan gender tertentu di suatu program studi.

D. Feminist Theory: Relasi Kuasa Gender di Ruang Akademik

Feminist Theory memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menganalisis relasi kuasa gender di ruang akademik. Hooks (1984) dalam *Feminist Theory: From Margin to Center* menegaskan bahwa analisis feminis harus mampu melampaui perspektif tunggal dan mengakui bahwa pengalaman penindasan gender tidak seragam, melainkan bersilang dengan dimensi-dimensi sosial lainnya. Walby (1990) dalam *Theorizing Patriarchy* mengembangkan konsepsi patriarki sebagai sistem sosial yang beroperasi melalui enam struktur yang saling terkait: produksi dalam rumah tangga, relasi upah, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas, dan budaya—semua di antaranya relevan untuk memahami bagaimana ruang akademik dikonstruksi sebagai ruang gender tertentu (Owusu-Kwarteng *et al.*, 2024).

Ilustrasi Kasus D: Privilege yang Juga Membebani

Farhan, mahasiswa semester empat Pendidikan Sosiologi, sadar bahwa ia mendapat perlakuan yang sedikit berbeda dari dosen-dosennya. Ia lebih sering dipanggil untuk memimpin diskusi, diberi kepercayaan untuk menjadi ketua kelompok, dan harapan agar ia mewakili "perspektif laki-laki" dalam setiap pembahasan isu gender. Di satu sisi, ini adalah bentuk glass escalator—fenomena di mana laki-laki di profesi feminin cenderung mendapat promosi dan kepercayaan lebih cepat. Di sisi lain, Farhan merasa terjebak dalam ekspektasi yang melelahkan: ia harus selalu bisa mewakili seluruh gender laki-laki, sebuah

beban representasi yang tidak pernah ditanggung oleh rekan-rekan perempuannya secara individual. Hooks (1984) mengingatkan bahwa analisis feminis harus mampu melihat bagaimana kekuasaan dan penindasan beroperasi secara berlapis—laki-laki bisa sekaligus memiliki privilege dan merasakan tekanan.

Pendekatan feminis dalam pendidikan telah lama mengidentifikasi bahwa ruang akademik bukanlah ruang yang netral dari segi gender. Walby (1990 dalam Tildesley & Bustelo, 2024) menjelaskan bahwa sistem-sistem ketimpangan gender bersifat makrostruktural dan beroperasi melalui institusi-institusi sosial yang saling terhubung, termasuk institusi pendidikan. Ketika pendekatan ini diaplikasikan pada situasi mahasiswa laki-laki di program studi feminin, ia membantu mengidentifikasi bagaimana norma-norma gender yang tersembunyi di dalam struktur program studi menciptakan pengalaman yang tidak setara antara mahasiswa laki-laki dan perempuan—meskipun dengan cara yang berbeda dari yang biasanya dikaji oleh kajian feminis.

Charter (2021) dalam kajian tentang pentingnya identitas feminis dalam pendidikan pekerjaan sosial menunjukkan bahwa stigma terhadap feminisme dan perspektif postfeminis yang dominan telah menciptakan ambivalensi di kalangan mahasiswa terhadap identitas feminis. Ambivalensi ini memiliki implikasi langsung bagi cara mahasiswa—baik laki-laki maupun perempuan—memposisikan diri mereka dalam relasi gender di ruang kelas. Mahasiswa laki-laki di program studi feminin sering kali berada dalam posisi yang ambigu: di satu sisi, mereka adalah anggota dari kelompok gender yang secara historis memiliki privilege; di sisi lain, mereka adalah minoritas numerik yang mengalami berbagai bentuk tekanan sosial dalam konteks spesifik program studi mereka.

E. Teori *Hidden Curriculum*: Nilai-Nilai Gender Tersembunyi dalam Pembelajaran

Konsep *hidden curriculum* pertama kali dikemukakan oleh Philip Jackson dalam karyanya *Life in Classrooms* (Jackson, 1968) untuk menggambarkan pembelajaran implisit yang terjadi di luar kurikulum formal. *Hidden curriculum* mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan ekspektasi yang dikomunikasikan kepada siswa melalui interaksi sosial di kelas, bahan ajar, rutinitas institusional, dan hubungan antara guru dan siswa—semuanya tanpa pernah dinyatakan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum resmi. Dalam kaitannya dengan gender, *hidden curriculum* merupakan salah satu mekanisme utama melalui mana identitas gender dibentuk dan norma-norma gender direproduksi di lingkungan pendidikan (Jackson, 1968; Vu & Pham, 2023; Cairo *et al.*, 2024).

Ilustrasi Kasus E: Yang Tidak Pernah Diajarkan, Namun Selalu Dinilai

*Dalam sebuah mata kuliah Sosiologi Pendidikan, mahasiswa diminta membuat refleksi pribadi tentang pengalaman mereka menghadapi ketidakadilan. Seluruh mahasiswa perempuan menulis dengan lancar, mengalirkan narasi yang kaya tentang pengalaman sehari-hari mereka. Beberapa mahasiswa laki-laki, sebaliknya, menulis lebih singkat dan lebih berjarak secara emosional. Tidak ada rubrik penilaian yang menyebut kata "feminin" atau "maskulin". Namun secara implisit, cara perempuan mengekspresikan pengalaman emosional—hangat, reflektif, dan personal—lebih dekat dengan standar yang dianggap otentik di ruang kelas sosiologi. Inilah *hidden curriculum* dalam pengertian Jackson (1968): sesuatu*

yang tidak pernah diajarkan secara formal, namun selalu dinilai secara informal. Nurmansyah et al. (2025) menyebut kondisi ini sebagai patriarki yang tersembunyi dalam kurikulum pendidikan guru di Indonesia.

Kärner dan Schneider (2024, dalam *Influence Journal*, 2024) dalam tinjauan pustaka tentang hidden curriculum menemukan bahwa kurikulum tersembunyi beroperasi di tiga level yang saling berkaitan: level struktural, di mana organisasi sekolah dan kebijakan institusional menyampaikan pesan-pesan tersembunyi tentang nilai dan hierarki; level interaksional, di mana interaksi antara guru dan siswa serta antar sesama siswa membawa muatan normatif yang kuat; serta level budaya, di mana nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat luas merembes masuk ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Ketiga level ini saling memperkuat satu sama lain dalam mereproduksi norma-norma gender yang ada.

Vu dan Pham (2023) dalam studi mereka tentang hidden curriculum gender dalam buku teks bahasa Inggris di Vietnam menemukan bahwa meskipun buku teks baru telah menunjukkan upaya menuju kesetaraan gender, norma-norma patriarkal yang berakar dari tradisi Konfusian masih tetap memengaruhi cara guru menginterpretasikan dan menyampaikan konten buku teks di dalam kelas. Guru-guru menunjukkan kesadaran yang terbatas tentang aspek-aspek gender dalam buku teks dan sering kali tidak melakukan mediasi kritis terhadap pesan-pesan gender yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa bahkan dalam kurikulum yang secara formal telah direvisi untuk mencerminkan kesetaraan gender, hidden curriculum gender tetap dapat beroperasi melalui interpretasi dan praktik pengajaran.

Nurmansyah et al. (2025) memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana hidden curriculum gender bekerja dalam program pendidikan guru di Indonesia. Mereka menemukan bahwa perspektif gender dalam kurikulum program studi tersebut hadir sebagai kurikulum tersembunyi yang muncul dari inisiatif dosen dan mahasiswa secara informal, bukan dari kebijakan kurikulum yang tersistematis. Bagi mahasiswa laki-laki di program studi feminin, hidden curriculum gender beroperasi dengan cara yang sangat spesifik: cara berbicara tentang pengalaman emosional yang dianggap otentik dan dapat diterima, cara bersimpati terhadap isu-isu sosial, cara berpartisipasi dalam diskusi tentang ketimpangan sosial—semuanya memiliki nuansa gender implisit yang sering kali lebih mudah diakses oleh mahasiswa perempuan yang telah disosialisasikan ke dalam norma-norma tersebut sejak lama (Jackson, 1968; Grimshaw et al., 2023; Cairo et al., 2024).

F. Gender Mainstreaming Framework: Menuju Institusi Pendidikan yang Berkeadilan

Gender mainstreaming merupakan strategi kebijakan global yang bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender ke dalam semua proses pengambilan keputusan dan praktik institusional. Konsep ini pertama kali dikodifikasi secara formal dalam *Beijing Declaration and Platform for Action* (United Nations, 1995), sebuah dokumen bersejarah dari Konferensi Dunia Keempat tentang Perempuan yang menetapkan gender

mainstreaming sebagai strategi utama untuk mencapai kesetaraan gender di seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan (Amri *et al.*, 2024; Lauritzen & Guldvik, 2025).

Ilustrasi Kasus F: Kebijakan yang Berhenti di Kertas

Program Studi Pendidikan Sosiologi di sebuah perguruan tinggi memiliki dokumen kebijakan kesetaraan gender yang lengkap. Visi-misi program studi secara eksplisit menyebut komitmen terhadap kesetaraan dan inklusivitas. Namun ketika seorang mahasiswa laki-laki mengungkapkan kesulitannya dalam beradaptasi di lingkungan yang didominasi perempuan kepada dosen pembimbing akademiknya, respons yang ia terima adalah: "Lha, kamu kan laki-laki. Harusnya lebih kuat." Lauritzen dan Guldvik (2025) menyebut fenomena ini sebagai kesenjangan antara komitmen prosedural dan perubahan budaya yang substantif. Gender mainstreaming yang efektif bukan sekadar tentang dokumen kebijakan, melainkan tentang bagaimana setiap anggota komunitas akademik—dari pimpinan hingga dosen hingga mahasiswa—menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam praktik sehari-hari mereka.

Lauritzen dan Guldvik (2025) dalam kajian mereka tentang gender mainstreaming di akademia Norwegia menemukan bahwa gender mainstreaming sering kali beroperasi di antara kebijakan dan birokrasi, menciptakan ketegangan antara komitmen formal terhadap kesetaraan gender dan praktik institusional yang sesungguhnya. Rencana-rencana tindakan untuk kesetaraan gender di universitas-universitas Norwegia cenderung kekurangan justifikasi eksplisit tentang mengapa kesetaraan dan inklusi itu penting, menunjukkan bahwa komitmen terhadap gender mainstreaming sering kali bersifat prosedural tanpa diikuti oleh perubahan budaya yang substantif—sebuah kesenjangan yang telah lama diperingatkan oleh *United Nations* (1995) sejak penancangan strategi ini.

Tildesley dan Bustelo (2024) dalam studi mereka tentang jaringan internal yang mendukung proses kebijakan kesetaraan gender di universitas-universitas Spanyol mengidentifikasi serangkaian ketegangan dan peluang dalam implementasi gender mainstreaming. Mereka menemukan bahwa jaringan kerja yang menjembatani pendekatan top-down dan bottom-up sangat penting untuk keberhasilan implementasi rencana kesetaraan gender. Tanpa dukungan dari kepemimpinan institusional dan partisipasi aktif dari anggota komunitas akademik di berbagai level, program-program gender mainstreaming cenderung tetap berada di permukaan tanpa mampu mengubah norma-norma dan praktik budaya yang lebih dalam.

Thomson *et al.* (2021) dalam kajian mereka tentang pendekatan kolaboratif untuk intervensi kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi mengusulkan pendekatan komunitas praktik (*communities of practice*) sebagai mekanisme yang efektif untuk mendukung perubahan institusional. Bustamante-Mora *et al.* (2024) dalam kajian mereka tentang kebijakan dan inisiatif untuk pendidikan tinggi yang berkelanjutan dan berkeadilan gender mengidentifikasi berbagai model intervensi yang telah terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan gender di lingkungan akademik, dengan menekankan pentingnya data yang terpilah berdasarkan gender, kurikulum yang sensitif gender, serta mekanisme dukungan kelembagaan yang proaktif.

Amri *et al.* (2024) dalam protokol tinjauan pustaka mereka tentang keadilan dan gender mainstreaming dalam kebijakan publik menegaskan bahwa meskipun perhatian terhadap gender mainstreaming terus meningkat, cara para pembuat kebijakan menginstitutionalisasi strategi ini dalam praktik sehari-hari mereka masih sangat bervariasi. Temuan ini relevan dengan konteks pendidikan tinggi, di mana perbedaan antara komitmen normatif terhadap kesetaraan gender dan realitas pengalaman mahasiswa yang berada dalam posisi gender minoritas masih sangat terasa.

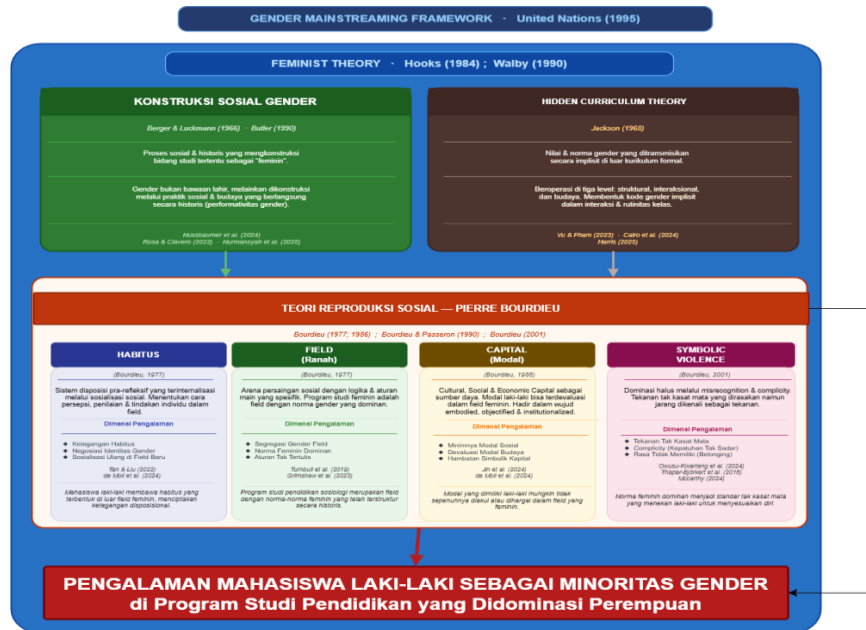
G. Sintesis Teoritis dan Kerangka Konseptual

Sintesis dari berbagai kerangka teori yang telah dibahas menghasilkan sebuah model konseptual integratif untuk memahami dinamika kehidupan mahasiswa laki-laki di lingkungan pendidikan yang didominasi perempuan. Model ini menempatkan teori reproduksi sosial Bourdieu (1977; 1986; 1990; 2001) sebagai grand theory yang menghubungkan semua lapisan analisis, mulai dari level makrostruktural hingga level pengalaman subjektif individu.

Pada lapisan paling mendasar, Teori Konstruksi Sosial Gender (Berger & Luckmann, 1966; Butler, 1990) menjelaskan asal-usul historis feminisasi program studi. Proses konstruksi ini menghasilkan field akademik (Bourdieu, 1977) yang telah sarat dengan norma feminin jauh sebelum mahasiswa laki-laki mana pun memasuki ruang tersebut. Ketika seorang mahasiswa laki-laki memasuki field ini, ia membawa habitus (Bourdieu, 1977) yang terbentuk dalam kondisi sosial di luar field tersebut, menciptakan ketegangan antara habitus individual dan norma field yang dominan (Tan & Liu, 2022; de Moll *et al.*, 2024).

Pada lapisan berikutnya, Feminist Theory (Hooks, 1984; Walby, 1990) membantu mengidentifikasi relasi kuasa asimetris yang beroperasi di dalam field tersebut, sementara Teori Hidden Curriculum (Jackson, 1968) mengungkap saluran-saluran implisit melalui mana norma-norma gender ditransmisikan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Vu & Pham, 2023; Cairo *et al.*, 2024). Symbolic violence (Bourdieu, 2001) bekerja untuk menjadikan semua mekanisme ini tidak terlihat dan diterima sebagai kondisi natural, sehingga mahasiswa laki-laki yang merasa tidak nyaman pun cenderung menyalahkan diri sendiri daripada mempersoalkan struktur (Owusu-Kwarteng *et al.*, 2024; Thapar-Björkert *et al.*, 2016; Mccarthy, 2024).

Pada lapisan terluar, Gender Mainstreaming Framework (United Nations, 1995) menawarkan perspektif kebijakan untuk merespons kondisi tersebut secara sistematis dan transformatif. Lauritzen dan Guldvik (2025), Tildesley dan Bustelo (2024), serta Bustamante-Mora *et al.* (2024) semuanya menunjukkan bahwa perubahan institusional yang bermakna memerlukan lebih dari sekadar komitmen normatif, melainkan juga perubahan praktik, budaya, dan struktur kekuasaan yang sesungguhnya—sebuah agenda yang sejalan dengan spirit emansipatoris dari seluruh kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Integratif Dinamika Kehidupan Mahasiswa Laki-Laki sebagai Minoritas Gender di Ruang Akademik Feminin

Sumber: Diadaptasi dari Bourdieu (1977; 1986; 1990; 2001), Berger & Luckmann (1966), Butler (1990), Hooks (1984), Walby (1990), Jackson (1968), dan United Nations (1995)

Tabel 2. Dimensi Pengalaman Mahasiswa Laki-Laki sebagai Minoritas Gender: Perspektif Multi-Teoritis

Dimensi Pengalaman	Manifestasi Empiris	Kerangka Teori	Referensi Utama
Habitus & Adaptasi	Ketidaksesuaian disposisi dengan norma program studi; adaptasi dan resistensi terhadap norma feminin	Reproduksi Sosial (Bourdieu, 1977)	Tan & Liu (2022); de Moll <i>et al.</i> (2024)
Rasa Memiliki (Belonging)	Kesulitan membentuk jaringan pertemanan; pengalaman disorot sebagai minoritas; rasa tidak sesuai	Social Capital (Bourdieu, 1986)	Grimshaw <i>et al.</i> (2023)
Tekanan Simbolik	Tekanan tak kasat mata untuk menyesuaikan diri dengan norma feminin; stigma pilihan studi	Symbolic Violence (Bourdieu, 2001)	Owusu-Kwarteng <i>et al.</i> (2024); Thapar-Bjorkert <i>et al.</i> (2016)
Identitas Gender	Negosiasi identitas gender di ruang yang tidak familiar; ambivalensi peran gender	Konstruksi Sosial Gender (Berger & Luckmann, 1966; Butler, 1990)	Nussbaumer <i>et al.</i> (2024); Rosa & Clavero (2022)
Kurikulum Tersembunyi	Kode-kode gender implisit dalam interaksi kelas; ekspektasi emosional yang berbasis gender	Hidden Curriculum (Jackson, 1968)	Vu & Pham (2023); Cairo <i>et al.</i> (2024)
Relasi Kuasa	Privilege laki-laki vs.	Feminist Theory	Charter (2021); Ruiz-

Dimensi Pengalaman	Manifestasi Empiris	Kerangka Teori	Referensi Utama
	keterpinggiran sebagai minoritas numerik; posisi ambigu secara gender	(Hooks, 1984; Walby, 1990)	Eugenio <i>et al.</i> (2024)
Respons Kebijakan	Kebutuhan gender mainstreaming yang inklusif dan berbasis data; perubahan budaya institusional	Gender Mainstreaming (UN, 1995)	Lauritzen & Guldvik (2025); Amri <i>et al.</i> (2024)

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan kajian teoritis, 2026

Simpulan

Kajian teoritis ini telah menghasilkan beberapa temuan penting tentang dinamika kehidupan mahasiswa laki-laki di lingkungan pendidikan yang didominasi perempuan. Posisi minoritas gender laki-laki di program studi feminin bukan sekadar kondisi demografis, melainkan merupakan kondisi sosial yang kompleks dengan berbagai implikasi terhadap pengalaman akademik, pembentukan identitas, dan kesejahteraan psikologis. Implikasi teoritis dari kajian ini adalah pentingnya mengembangkan perspektif analisis gender yang mampu mengakomodasi kompleksitas pengalaman gender yang tidak selalu mengikuti pola yang sederhana dan linier. Pengalaman laki-laki sebagai minoritas gender di program studi feminin menunjukkan bahwa relasi kuasa gender bersifat multidimensional dan kontekstual—apa yang merupakan privilege dalam satu konteks dapat menjadi beban dalam konteks yang lain. Implikasi praktisnya adalah kebutuhan untuk mengembangkan kebijakan dan praktik institusional yang lebih responsif terhadap keragaman pengalaman gender di perguruan tinggi, serta urgensi penelitian empiris lanjutan yang secara langsung mengeksplorasi pengalaman mahasiswa laki-laki di program studi feminin di konteks Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amri, M., Yang, J., Jessiman-Perreault, G., Haikal, A., Barrett, K., & Bump, J. B. (2024). Equity and gender mainstreaming in public policy: A scoping review protocol. *PLOS ONE*, 19(2), e0299124. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299124>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241-258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in education, society and culture* (2nd ed., R. Nice, Trans.). Sage.

- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. University of Chicago Press.
- Bustamante-Mora, A., Dieguez-Rebolledo, M., Hormazabal, Y., Valdes, Y., & Vidal, E. (2024). Policies, projects, and initiatives for sustainable higher education with gender equity: Literature review and case study—Universidad de La Frontera. *Sustainability*, 16(12), Article 5038. <https://doi.org/10.3390/su16125038>
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Cairo, J. P. A., Crampatan, K. F. C., Gallos, D. J. R., & Escarlos, G. S. (2024). Classroom codes: Feminist perspective on hidden curriculum and their impact on student gender roles. *International Journal of All Research Writings*, 6(6), 162-174.
- Charter, M. L. (2021). Exploring the importance of feminist identity in social work education. *Journal of Teaching in Social Work*, 41(2), 117-134. <https://doi.org/10.1080/08841233.2021.1895404>
- de Moll, F., Greco, A. L., & Hadjar, A. (2024). Students' academic habitus and its relation to family capital: A latent class approach to inequalities among secondary school students. *Sociological Inquiry*, 94(1), 190-220. <https://doi.org/10.1111/soin.12578>
- Grimshaw, L., Jackson, S., Littlefair, D., & Melling, A. (2023). Experiences of men in the minority: Understanding men's sense of belonging studying primary education, nursing and social work in higher education. *Journal of Further and Higher Education*, 47(9), 1201-1215. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2263384>
- Harris, D. (2025). The hidden curriculum: Gender, bias and banter in first-year engineering education. *European Journal of Engineering Education*. <https://doi.org/10.1080/03043797.2025.2586131>
- Hooks, B. (1984). *Feminist theory: From margin to center*. South End Press.
- Influence Journal. (2024). The hidden curriculum revisited: A literature review on hidden curriculum and social inequality. *Influence: International Journal of Education Review*, 6(3), 1-18.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Jin, H., Jiao, S., Ma, X., Liu, X., Tong, X., & Hu, X. (2024). Cultural capital as a predictor of school success: Evidence and gender differences in Chinese middle schools. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 858. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03382-x>
- Lauritzen, T., & Guldvik, I. (2025). Gender mainstreaming in academia flowing between policy and bureaucracy. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 69(2), 229-241. <https://doi.org/10.1080/08038740.2024.2446767>
- Lessky, F., Nairz, E., & Wurzer, M. (2022). Social selectivity and gender-segregation across fields of study: Comparative evidence from Austria. *Acta Sociologica*, 65(4), 355-374. <https://doi.org/10.1177/00207152221099171>
- Mccarthy, P. (2024). (Mis)recognising the symbolic violence of academically selective education in England: A critical application of Bourdieusian analysis to pupils' lived

- experiences. *Critical Studies in Education*, 65(5), 701-718. <https://doi.org/10.1080/17508487.2024.2409672>
- Nurmansyah, G. R., Dewi, L., & Yulindrasari, H. (2025). Gender perspective in teacher education curriculum as an instrument of patriarchy's persistence. *SAGE Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/17577438251340496>
- Nussbaumer, L., Blankvoort, N., & Farias, L. (2024). Challenging the gender binary in occupation-based research: A feminist critical discourse analysis of sex differences. *Journal of Occupational Science*, 32(3), 517-532. <https://doi.org/10.1080/14427591.2024.2374309>
- Owusu-Kwarteng, A., Forson, C., Dada, O., & Jack, S. (2024). A symbolic violence approach to gender inequality in academia. *Gender, Work & Organization*, 32(1), 436-457. <https://doi.org/10.1111/gwao.13161>
- Reisel, L. (2025). Primary and secondary effects of gender on educational attainment: Toward a better understanding of the academic underachievement of boys. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 11. <https://doi.org/10.1177/23780231251367066>
- Rosa, R., & Clavero, S. (2022). Gender equality in higher education and research. *Journal of Gender Studies*, 31(1), 1-8. <https://doi.org/10.1080/09589236.2022.2007446>
- Ruiz-Eugenio, L., Valls, R., Flecha, A., & Aubert, A. (2024). A systematic literature review and case study on the social impact of other women's contributions to education and dialogic feminism. *Frontiers in Sociology*, 9, Article 1477983. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1477983>
- Tan, C. Y., & Liu, D. (2022). Typology of habitus in education: Findings from a review of qualitative studies. *Social Psychology of Education*, 25(6), 1411-1435. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09724-4>
- Thapar-Bjorkert, S., Samelius, L., & Sanghera, G. S. (2016). Exploring symbolic violence in the everyday: Misrecognition, condescension, consent and complicity. *Feminist Review*, 112(1), 144-162. <https://doi.org/10.1057/fr.2015.53>
- Thompson, M. E., Dalberg, T., & Bruch, E. E. (2024). Gender segregation and decision-making in undergraduate course-taking. *Sociological Science*, 11, 1017-1048. <https://doi.org/10.15195/v11.a37>
- Thomson, A., Palmer, R., Reidl, S., Barnard, S., Beranek, S., Dainty, A. R. J., & Hassan, T. M. (2021). Fostering collaborative approaches to gender equality interventions in higher education and research: The case of transnational and multi-institutional communities of practice. *Journal of Gender Studies*, 31(1), 36-54. <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.1935804>
- Tildesley, R., & Bustelo, M. (2024). Tensions, challenges, and opportunities: Internal networks supporting gender equality policy processes and structural change in universities. *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society*. <https://doi.org/10.1093/sp/jxae019>

-
- Turnbull, S. M., Locke, K., Vanholsbeeck, F., & O'Neale, D. R. J. (2019). Bourdieu, networks, and movements: Using the concepts of habitus, field and capital to understand a network analysis of gender differences in undergraduate physics. *PLOS ONE*, 14(9), e0222357. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222357>
- United Nations. (1995). Beijing declaration and platform for action. Fourth World Conference on Women. UN Women.
- Vu, M. T., & Pham, T. T. T. (2023). Gender, critical pedagogy, and textbooks: Understanding teachers' (lack of) mediation of the hidden curriculum in the EFL classroom. *Language Teaching Research*, 27(4), 921-945. <https://doi.org/10.1177/13621688221136937>
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Blackwell.
- Zheng, H., & Weeden, K. A. (2023). How gender segregation in higher education contributes to gender segregation in the U.S. labor market. *Demography*, 60(3), 761-784. <https://doi.org/10.1215/00703370-10653728>